

Perspektif Inklusif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teks Kerja Pada Masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur

Iswanto¹ & Ferdinant Alexander²

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

Email: ¹iswantoyohanes@rocketmail.com, ²nand.soinbala@gmail.com

Article History

Submit:
30 Januari 2020

Revised:
22 April 2020

Published:
16 Mei 2020

Abstract:

An inclusive perspective is conceptualized as the adaptation or internalization of the paradigm of a particular register into the intended concept. Christian education as a pedagogical concept is in a broad register, such as family, church and society. This study uses working text data on the Dawan community in an inclusive perspective on Christian education. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the study explained that the working text of the Dawan community focused on the concept of *monitnaleko* 'living well' as the main reference of the concept of 'work'. The inclusive perspective of Christian religious education is not necessarily adaptive to the reference. This non-adaptive emerges social interpretations and forms new concepts that are seen in attitudes and behavior. The novelty of research seen in the formulation of inclusive perspectives does not always refer to the adaptive renewal as previous research. Conceptual interactions can produce new concepts in social cognition. Strong internalization based on biblical interpretation must continue to be sought in the process of adaptive, inclusive perspective on Christian religious education.

Keywords: inclusive perspective, Christian education, working texts.

Abstrak:

Perspektif inklusif dikonsepsikan sebagai pengadaptasian atau internalisasi paradigma dari register tertentu ke dalam konsep yang dimaksud. Pendidikan agama Kristen sebagai sebuah konsep pedagogis berada dalam register yang luas, yaitu keluarga, gereja dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan data teks kerja pada masyarakat Dawan dalam perspektif inklusif pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian memaparkan bahwa teks kerja masyarakat Dawan terfokus pada konsep *monit naleko* 'hidup baik' sebagai referensi utama dari konsep 'kerja'. Perspektif inklusif pendidikan agama Kristen tidak serta-merta adaptif terhadap referensi tersebut. Ketidak adaptifan tersebut memunculkan interpretasi sosial dan membentuk konsep baru yang terlihat dalam sikap dan perilaku. Kebaharuan penelitian terlihat dalam rumusan perspektif inklusif tidaklah selalu merujuk pada pembaharuan yang adaptif sebagaimana penelitian yang dilakukan terdahulu. Interaksi konseptual dapat menghasilkan konsep baru dalam kognisi sosial. Internalisasi yang kuat berdasarkan interpretasi Alkitabiah harus terus diupayakan dalam proses adaptif perspektif inklusif pada pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: perspektif inklusif, pendidikan Kristen, teks kerja.

Pendahuluan

Kebaharuan perspektif pendidikan agama tidak hanya didasarkan pada model, strategi, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran tetapi juga dapat mengambil sudut pandang sosio-kultural. Inklusifitas pemahaman ini dapat digali dari perspektif budaya lokal yang ada dan dikembangkan dalam kerangka pedagogis tertentu (Allan, 2007). Perspektif inklusif pada penelitian ini didasarkan pada beberapa dalil akademik yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Setiap unsur budaya lokal memiliki kekayaan pemahaman sosio-kognitif yang dapat menyatukan ide-ide dalam suatu kelompok masyarakat dan membantu menjelaskan konsep tertentu secara lebih baik (Gurung dkk., 2009). Pendapat serupa juga terlihat dalam hasil penelitian teks budaya yang lebih spesifik mampu mendeskripsikan etimologi tertentu berdasarkan konteks yang digunakan pada masyarakat. Dalam ranah pedagogis, unsur sosio-kognitif adalah sumber pengetahuan baku (*origin knowledge*) yang berpengaruh pada sikap dan perilaku individu (Stolberg & Teece, 2011). Paradigma empiris diperkuat di atas, diperkuat dengan penelitian lanjutan yaitu: Naidoo (2019) mendeskripsikan tentang penggunaan storytelling dalam perspektif inklusif pendidikan di Afrika. Unsur pedagogis dalam perspektif inklusif juga diungkapkan oleh Krzesni (2015) dengan konsep restorasi pendidikan meliputi pedagogis individu, sosial empati, dan lingkungan. Paradigma ini yang haruslah begitu kuat dalam rancangbangun pengembangan pendidikan dan pembelajaran tidak terkecuali pada pendidikan agama Kristen (PAK). Konsep yang lebih spesifik dapat dilihat dalam penelitian Iswanto et al (2018) yang menjelaskan kognitif budaya lokal masyarakat Boti di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penjelasan sistem pengetahuan masyarakat dapat dibedah melalui teks budaya yang menjadi dasar sistem kognisi sosial.

Kegelisahan akademik lainnya diperkuat oleh kajian teoritis terbaru dengan pendekatan multidisiplin keilmuan. Habermas (2008), menawarkan pendekatan *character, calling and community* sebagai sebuah perspektif baru dalam pendidikan agama Kristen. Rugwiji (2020), memberikan arah pandang baru terkait hermenutik apropriasi teks kitab Nehemia dan kontek geopolitikal di Zimbabwe setelah jaman postkolonial. Gagasan lain yang relevan yaitu Aldiabat (2011), menggunakan teori interkasi simbol untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial budaya dan perspektif manusia. Penggabungan beberapa kajian teoritis ini dianggap sangat relevan dan menarik dengan data teks asli masya-

rakat Dawan. Lebih lanjut, masyarakat Dawan atau lebih dikenal dengan masyarakat Timor, merupakan salah satu penduduk asli pulau Timor yang terletak di provinsi NTT. Bahasa yang digunakan dikenal dengan bahas *Uab Meto* atau sering disebut juga bahasa Dawan. Masyarakat Dawan mayoritas memeluk agama Kristen yang membentuk geososial provinsi NTT. Fenomena ini menarik jika dikaitkan dengan pengembangan pendidikan agama Kristen dengan perspektif inklusif sosio-budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana perspektif inklusif pendidikan agama Kristen berdasarkan teks kerja pada masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan tujuan penelitiannya, yaitu dapat menganalisa dan mendeskripsikan perspektif inklusif pendidikan agama Kristen berdasarkan teks kerja pada masyarakat Dawan di NTT. Kebaharuan pembahasan sangat kuat diperoleh dari data penelitian yang dianalisa dengan pendekatan multidisiplin ilmu. Simbol-simbol yang khas merupakan sosio-perspektif yang dapat dikombinasikan dalam berbagai aspek pedagogis dalam hal ini pendidikan agama Kristen. Upaya sistematis dan teoritis akan digunakan untuk mencapai tingkat kebaharuan yang diinginkan.

Metode

Khazanah budaya yang kompleks menghasilkan data teks yang membutuhkan pendekatan, dan analisa khusus hingga penyajian data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fenomenologi sebagai pendekatannya (Gallagher & Zahavi, 2010). Pendekatan ini menempatkan sebuah fenomena yang tampak bukanlah eksistensi sebenarnya. Pembentukan alur pengetahuan jauh berada di tataran ide individu, sosial dan metanarasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan hermeneutik sebagai metode analisa teks (Ricoeur & Thompson, 2016). Lebih lanjut, lokasi penelitian berada di desa Boti Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi NTT. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2019, bertepatan dengan ritual kelahiran. Data penelitian diambil dari tuturan ritual yang masih digunakan dalam aktivitas masyarakat. Karakteristik data tuturan ritual yang dimaksud harus memenuhi persyaratan dituturkan pada peristiwa ritual dan bukan simulasi ritual. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan tingkat kebenaran yang tinggi. Data yang diperoleh berbentuk data lisan yang diterjemahkan dalam bentuk data tulis (transkrip) dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah

data ditranskrip akan ditabulasi dan diberikan kode (*coding*) dengan teknik substantif koding menggunakan singkatan TR (Tuturan Ritual) KL (Kelahiran).

Langkah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data menggunakan metode observasi berpartisipasi dan wawancara *in depth interview* dengan teknik elisitasi, dan cakap semuka. Pada tahapan ini, peneliti membuat tabel observasi berdasarkan prinsip etnografi. Aspek yang diobservasi ialah keadaan geologis, keadaan sosio-kultural dan aspek khusus pedagogis dalam *ume kbubu*. Pada tahapan selanjutnya peneliti menetapkan narasumber utama Bapak Paulus Pobas dan dua orang narasumber pendukung. *Kedua*, analisa data yang bergerak secara induktif, yaitu dari data atau fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan dan datanya menunjang). Pengolahan data meliputi tahapan (1) transkripsi data lisan ke data tulisan, (2) translasi data bahasa daerah ke bahasa Indonesia, (3) glossing pemaknaan (4) tabulasi dan koding. *Ketiga*, setelah data dikelolah dan diinterpretasi peneliti melakukan triangulasi data penelitian; dan *keempat* penyajian data hasil analisa.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif inklusif merujuk kepada usaha membangun atau memosisikan konsep menjauhi perbedaan atau kesenjangan. Perspektif inklusif dapat berarti mengadopsi genre konsep yang sudah ada dalam kognisi sosial kelompok masyarakat tertentu (Lindner dkk., 2019). Penerjaman konsep pendidikan yang kaku akan berbenturan dengan karakteristik masyarakat yang terserap dalam kebijakan sistem pendidikan. Perspektif inklusif dapat melibatkan berbagai model pendidikan dengan register yang luas. Suatu kelompok masyarakat sudut pandang terhadap suatu konsep tertentu. Masyarakat industrialis memiliki konsep tentang 'kerja' yang berbeda dengan masyarakat agraris. Pengadopsian konsep-konsep linear akan mempermudah sistem kebijakan pendidikan yang akan dibuat oleh pemerintah (Keskitalo & Olsen, t.t.). Penelitian ini akan menganalisa teks budaya masyarakat Dawan untuk dicari perspektif inklusif yang relevan dengan PAK. Berikut data mengenai teks budaya:

Transkripsi

NEO LI ANA ATONI

Nait munaef tof lane mupeni pena naek

Terjemahan

Doa Kelahiran anak laki-laki

Kelak nanti, kerja kebun, petik jagung yang besar

*Kalu hao muiit maut hen namfauk
He ho monit nalekobi ho ume nanan*

Jika Pelihara ternak menjadi banyak
Agar hidupmu baik, di dalam rumahmu

Berikutakan dibahas interpretasi teks budaya larik demi larik sebagaimana dipaparkan seperti di bawah ini

*Nait munaē tof lene mupeni pena naek (TRKL 1.2.1)
Nanti kaubesar kerja kebun kau dapat jagung besar
'Kelak nanti, kerja kebun, petik jagung yang banyak'*

Larik I dimulai dengan katanait 'nanti' yang bergayut dengan bentuk lingual *munaē* 'kau besar' menunjukkan harapan. Harapan tersebut dituliskan pada bagian selanjutnya *tof lene mupeni naek* 'kerjalah kebun, petiklah jagung yang banyak'.

Frasa *tof lane mupeni naek* 'kerjalah kebun, petiklah jagung' memberikan keterangan bahwa masyarakat Dawan hidup bergantung pada hasil kebun sebagai makanan pokok dan mata pencaharian utama. Jagung sebagai makanan pokok dikaitkan dengan keberlangsungan kehidupan. Bentuk lingual *naek* 'banyak' tidak hanya semata menggambarkan kemampuan seorang bapak dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok, tetapi simbol kecerdasan dan keuletan seorang pria. Kemampuan membaca tanda-tanda alam, seperti musim hujan dan kemarau, serta kecerdasan mengatasi hama, dipersepsikan sebagai penyatuan dengan alam.

Bagian selanjutnya menjelaskan tentang pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Dawan sebagaimana data pada larik II.

*Kalu hao muiit maut hen namfauk (TRKL 1.2.2)
Jika pelihara ternak biar jadi banyak-banyak
'Peliharalah ternak yang banyak'*

Larik II matra I, juga menjelaskan *hao muiit* 'berternak' sebagai mata pencaharian masyarakat Dawan. Bentuk lingual *naek* 'besar' dan *namfauk* 'banyak' menandakan kehidupan diberkati oleh Tuhan.

Bagian selanjutnya, menjelaskan keterkaitan 'kerja' dengan tujuan bekerja sebagaimana data di bawah ini.

*He ho monit naleko bi ho ume nanan (TRKL 1.2.3)
agar kau hidup baik di kau rumah dalam
'Agar hidupmu baik, di dalam rumahmu'*

Data di atas menjelaskan frasa *monit naleko* bergayut secara tekstual dengan bentuk lingual lainnya. Hal ini menjelaskan masyarakat Dawan mem-

persepsikan *monit naleko* 'hidup baik' bagi seorang pria ialah *tof lene* 'bekerja di kebun' dan *hao muit* 'pelihara ternak'

Seorang pria dewasa harus mampu memenuhi kebutuhan makan dan minum. Tanda sebagai hasil interaksi petanda penanda tidak hanya diciptakan dari objek riil (dihasilkan dari pengamatan indrawi), tetapi juga dapat berasal dari ide. Lebih lanjut tanda merupakan asosiasi dalam sebuah 'wahana-tanda' dengan sebuah unit kultural yang melatarinya. Sistem kognisi menggabungkan ide-ide yang berasal dari unit kultural menjadi sistem penandaan baru. Manusia memahami sebuah fenomena dengan menyadari, menamai dan mempersepsikan ide dalam sebuah konteks.

Kehidupan seorang pria pada masyarakat Dawan dipersepsikan dengan bekerja keras untuk mencapai *monit naleko* 'hidup baik'. Perspektif inklusif dapat dibangun dengan interpretasi yang lebih luas, sebagai contoh dengan teks dalam perjanjian lama (Nehemia 10:31; 13:15). Diskusi selanjutnya, mengarahkan peneliti kepada pertanyaan interpretasi intertektual *monit naleko* 'hidup baik' sebagai bentukan konseptual masyarakat Dawan dan teks kerja dalam Alkitab. Pembelajaran PAK bisa saja sangat terdistorsi oleh perpektif yang tidak linear yang akan membentuk interpretasi sosial dan memengaruhi perilaku individu. Ketersenjangan makna, konsep ruang dan waktu harus diselaraskan bahkan digeser untuk mendapatkan perspektif yang tepat (Miller, t.t.; Ricœur & Thompson, 2016).

Lain halnya dengan pria, penandaan sikap dan perilaku seorang wanita dapat dicermati pada tuturan ritual *Neo Li Ana (Bife)*.

Transkripsi

NEO LI ANA BIFE

Mait ho ike ma ho suti

He naiti mu' nae'

Tenut muhin ma futu muhin

Lun oko' muhin he ho monit naleko

Terjemahan

Kelahiran anak wanita

ambilah ikemu dan ambilah sutimu

agar nanti besar

kamu pintar menenun dan pintar mengayam

kamu pintar membuat oko, agar hidupmu baik

Glossing tuturan ritual di atas dapat dilihat pada data di bawah ini

Mait ho ike ma ho suti (TRKL 2.2.1)

ambil kau ike dan kau suti

'ambilah ikemu dan ambilah sutimu'

he naiti munae (TRKL 2.2.2)

agar nanti kau besar

'agar nanti besar'

Tenut muhin ma futu muhin (TRKL 2.2.3)

tenun pintar dan ikat pintar

'kamu pintar menenun dan pintar mengayam'

Lun oko' muhin he ho monit naleko (TRKL 2.2.4)

Buat oko pintar agar kau hidup baik

'kamu pintar membuat oko, agar hidupmu baik'

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan topik teks budaya ialah *muna'e* 'kau besar' yang menunjuk pada bayi sebagai referennya. Hubungan asosiatif antara larik I dan larik II ditandai dengan bentuk lingual *ike* dan *suti* yang bergayut secara paradigmatis dengan *tenut muhin* dan *futu muhin*. Baik *tenat muhin*, *futu muhin* dan *lun oko muhin* adalah satu kelompok yang menjelaskan konsep *monit naleko* 'hidup baik' bagi seorang wanita.

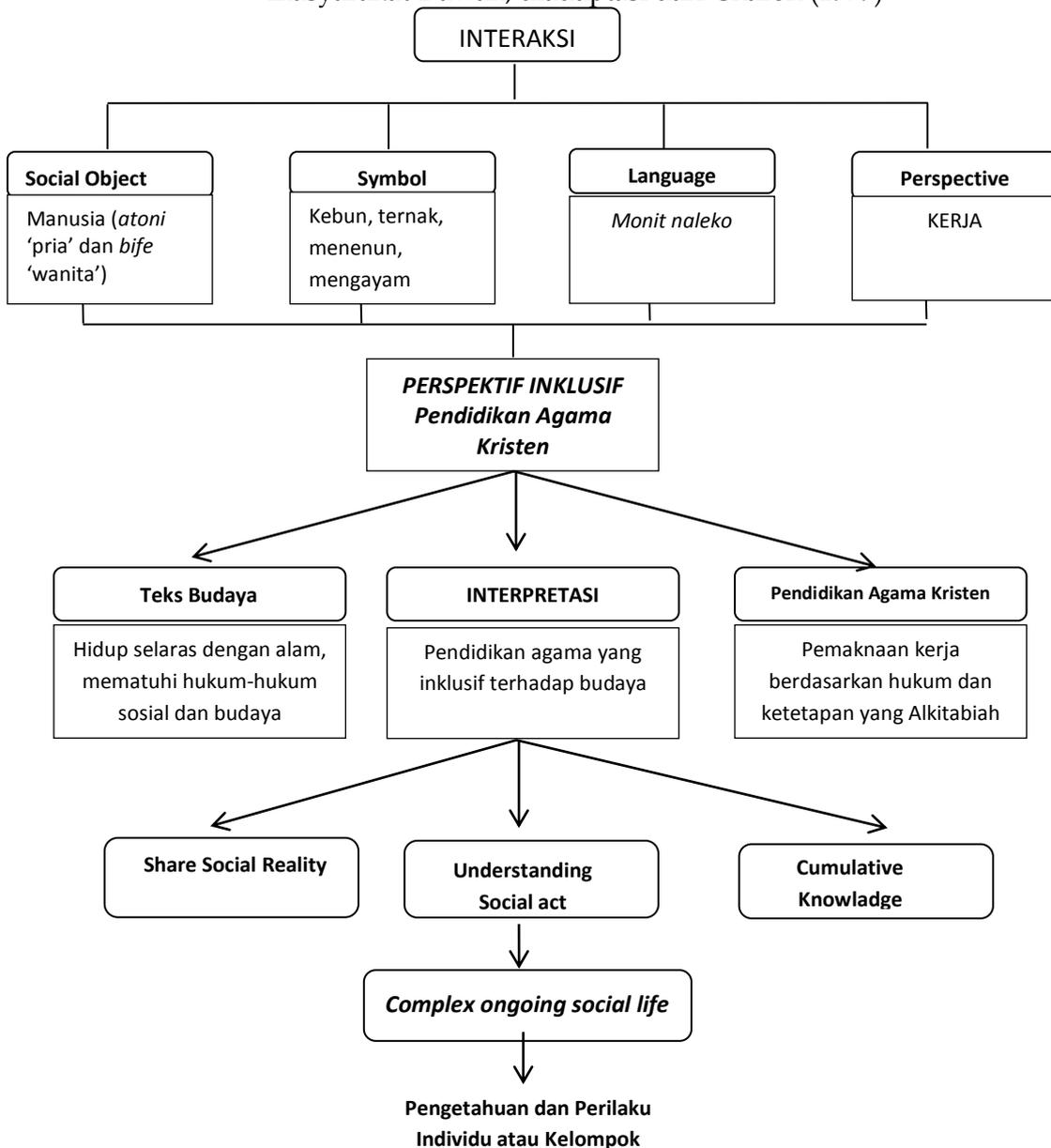
Data di atas juga memberikan penjelasan bahwa manusia (wanita) yang memiliki hidup yang baik ialah seorang wanita yang *tenut muhin* 'pintar menenun', *futu muhin* 'pintar mengikat', dan *lun oko muhin* 'pintar membuat oko'. Pemintalan dengan menggunakan *ike* dan *suti* menunjukkan keterampilan seorang wanita dalam menata kehidupan keluarganya. Wanita yang pintar mampu memintal benang dengan tidak terputus, yang menandakan jalan hidup yang tidak dipenuhi hambatan. Pemintalan benang dilakukan dengan berhati-hati, dengan memperhatikan dan merasakan bagian kepas yang kurang baik atau tidak rata. Proses pemintalan benang mengandung nilai religiusitas dalam pengungkapan simbolisasi karakteristik manusia (wanita) dalam menjalani kehidupannya. Pemintalan tidak hanya sebuah aktivitas keseharian tetapi di dalamnya manusia (wanita) merenungkan dan mendoakan jalan kehidupannya. Hal ini juga berlaku pada proses pewarnaan. Penggunaan pewarna alami dengan hasil yang baik menandakan kemampuan seorang wanita dalam memanfaatkan alam. Manusia yang hidup menyatu dengan alam akan diberkati dengan hasil alam yang melimpah. Pekerjaan menenun merupakan suatu penandaan kognitif sosiologis terhadap nilai-nilai religiusitas tersebut. Pengetahuan sosiologis masyarakat Dawan memengaruhi perilaku mereka untuk mengelola hasil alam sebagai tanda kehidupan yang baik (*monit naleko*).

Dari penjelasan di atas dapat dibedakan definisi kerja masyarakat Dawan yang tertuang dalam teks budaya *Neo Li Ana (Atoni dan Bofi)*. Sistem penandaan sikap dan perilaku masyarakat Dawan dalam konsep *monit naleko* 'hidup baik' ditandai dengan fitur-fitur. *toflane* 'kerja kebun', *hao muit* 'peliharaan

ternak', *tenut muhin* 'pintar menenun', *futu muhin* 'pintar mengikat', *lun oko muhin* 'pintar membuat oko'

Sikap merupakan sebuah respons yang berhubungan erat dengan perilaku tertentu. Keadaan ini digambarkan dengan bagaimana manusia dipengaruhi oleh sesuatu untuk kemudian menyingkapinya. Beberapa group referensi digunakan untuk membangun suatu sistem penandaan tertentu yang memengaruhi atau menjadi dasar dari aktivitas sosial suatu masyarakat. Keseluruhan penjelasan di atas terangkum dalam bagan 1 sebagaimana di bawah ini.

Bagan 1. Struktur Persepsi Inklusif Pendidikan Agama Kristen dan Teks budaya masyarakat Dawan, diadaptasi dari Charon (1979)



Perspektif inklusif merupakan sebuah proses yang kompleks dan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku. Unsur budaya berasimilasi secara konseptual dan membentuk konsep baru. Beberapa penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas menempatkan perspektif inklusif sebagai sebuah paradigma baru yang memanfaatkan banyak register sosial agar lebih adaptif. Akan tetapi, perspektif inklusif dalam pendidikan agama Kristen tidak selamanya adaptif terhadap dirinya, sebagai contoh dalam penafsiran makna 'kerja' dalam budaya lokal tidak dapat terserap seutuhnya.

Konsep 'kerja' sebagai esensi kehidupan manusia tidak hanya terkait dengan apa yang dilakukan seorang manusia (pria dan wanita) tetapi aktivitas yang menuntut perspektif sikap individu tersebut. Berdasarkan bagan 1, perspektif inklusif memperlihatkan interaksi simbolik dalam *social object, symbol, language, dan perspective*. Pengadaptasian unsur, konsep dan referensi budaya memungkinkan konsep baru yang bisa mendukung perspektif pendidikan Agama Kristen atau bisa saja bertentangan dan tidak adaptif. Interpretasi sebagai sebuah proses menggabungkan pengetahuan Alkitab dan kognisi sosial yang diperoleh dari nilai-nilai budaya. Tahapan selanjutnya, interpretasi ini akan menghasilkan *share social reality, understanding social act, dan cumulative knowledge*.

Lebih lanjut, asumsi yang digunakan dalam mendefinikan pendidikan agama Kristen tidak hanya serangkaian pembelajaran di ruang belajar dengan kelompok belajar tertentu tetapi pembelajaran dalam berbagai register. PAK dapat mencakup register keluarga, gereja, sekolah, bahkan dalam register sosial-budaya. Cakupan yang luas berakibat pada internalisasi ide, konsep, dan referensi yang kompleks dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku individu atau kelompok.

Konsep *monit naleko* 'hidup baik' dapat diadaptasi menjadi nilai dalam Pendidikan Agama Kristen bagi masyarakat Dawan. Hal ini dapat dilaksanakan secara simultan dalam berbagai ranah PAK. Sebagai contoh di ranah pendidikan formal dapat ditransformasikan dalam bahan ajar dan bahan kajian pendidikan yang lebih kontekstual. Dalam ranah pendidikan di gereja sebagai institusi rohani pun juga demikian. Bahan-bahan sekolah minggu dan katekisasi atau bahan rohani lainnya dapat dibuat lebih adaptif dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Pembelajaran yang lebih efektif dapat dilakukan

dalam tatanan PAK dalam keluarga. Dengan demikian, nilai luhur budaya tidak termarginalkan.

Kesimpulan

PAK memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di NTT. Perspektif inklusif akan memberikan ruang adaptif yang kompleks dan kemungkinan besar membentuk konsep baru berdasarkan hasil interpretasi sosial, sistem pengetahuan (kognisi) sosial, dan individu. Internalisasi ini salah satunya dapat ditelusuri melalui konsep kerja berdasarkan teks budaya masyarakat Dawan. Penelusuran akan kekayaan konsep tersebut menempatkan *monit naleko* 'hidup baik' sebagai pusat medan makna keseluruhan teks budaya. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana eksistensi manusia haruslah selaras dengan alam, mengusahakan, memelihara dan menjaga alam.

Perspektif inklusif pendidikan agama Kristen tidak selalu adaptif. Perbedaan konsep *monit naleko* 'hidup baik' dan bekerja bagi kemuliaan nama Tuhan, akan menjadi diskusi yang dapat dipertajam pada penelitian lanjutan. Ketidak adaptifan akan membentuk sebuah interpretasi baru dalam sistem kognisi sosial masyarakat tersebut. Berdasarkan penelitian ini, pendidikan agama Kristen harus terus hidup dalam kesatuan makna alkitab yang utuh. Inklusifitas hendaknya didorong seadaptif mungkin dan selaras nilai-nilai pada pendidikan agama itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Aldiabat, K. M. (2011). *Philosophical Roots of Classical Grounded Theory: Its Foundations in Symbolic Interactionism*. 18.
- Allan, J. (2007). *Rethinking Inclusive Education: The Philosophers of Difference in Practice* (Vol. 5). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6093-9>
- Gallagher, S., & Zahavi, D. (2010). *The phenomenological mind: An introduction to philosophy of mind and cognitive science* (Repr). Routledge.
- Gurung, R. A. R., Chick, N. L., & Haynie, A. (Ed.). (2009). *Exploring signature pedagogies: Approaches to teaching disciplinary habits of mind* (1st ed). Stylus Pub.
- Habermas, R. T. (2008). *Introduction to Christian education and formation: A lifelong plan for Christ-centered restoration*. Zondervan.

- Iswanto, et al. (2018). Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat in Boty Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(2), March 2018, 46-57, Vol 4 No 2. Retrieved from <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/87>
- Keskitalo, P., & Olsen, T. (t.t.). *Historical and Political Perspectives on Sámi and Inclusive School Systems In Norway*. 15.
- Krzesni, D. (2015). *Pedagogy for Restoration*. Peter Lang US. <https://doi.org/10.3726/978-1-4539-1651-3>
- Lindner, K.-T., Alnahdi, G. H., Wahl, S., & Schwab, S. (2019). Perceived Differentiation and Personalization Teaching Approaches in Inclusive Classrooms: Perspectives of Students and Teachers. *Frontiers in Education*, 4, 58. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00058>
- Miller, J. C. (t.t.). *My Journey with Inductive Bible Study*. 11.
- Naidoo, M. (2019). So, what's your story? – The role of storytelling in nurturing inclusive congregational identity. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5448>
- Ricœur, P., & Thompson, J. B. (2016). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action, and interpretation*. Cambridge University Press.
- Rugwiji, T. (2020). The quest for hermeneutics of appropriation as a thematic approach for critical biblical interpretation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5392>
- Stolberg, T., & Teece, G. (2011). *Teaching religion and science: Effective pedagogy and practical approaches for RE teachers*. Routledge.